

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Model pembelajaran *discovery learning* pertama kali dikemukakan oleh Jerome Bruner (1967), kemudian didefinisikan oleh Rusman (dalam Ertikanto, 2016) sebagai sebuah model pembelajaran yang mendukung seorang individu atau kelompok untuk menemukan pengetahuannya sendiri berdasarkan dengan pengalaman yang didapatkannya oleh setiap individu. Bruner mengatakan bahwa model ini menggunakan pengalaman pribadi untuk belajar dan mencoba memecahkan masalah dengan menggunakan apa yang mereka ketahui. Diharapkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran konsep, yang memungkinkan siswa menemukan konsepnya sendiri. Siswa didorong untuk memiliki pilihan untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan baru. Dari segi pendekatan, ada dua jenis metode pembelajaran, yaitu:

(1) Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau berorientasi pada siswa adalah salah satu di mana guru mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan berpusat kepada siswa.

(2) *Teacher Centered Approach*, disebut juga pendekatan yang berorientasi pada guru atau *teacher centered*, menempatkan guru sebagai pusat proses pembelajaran (Hasan et al., 2020).

Pembelajaran pada abad 21 yang dikenal sebagai abad revolusi industri 4.0, mengharuskan semua unsur yang ada disekolah mulai dari kepala sekolah,

guru, tenaga pendidikan dan juga siswa untuk diarahkan dalam mengembangkan kompetensinya, yaitu mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan juga komunikatif. Model konstruktivis yang dikenal sebagai pembelajaran penemuan didasarkan pada pembelajaran berdasarkan analisis. Pemanfaatan model pembelajaran ini dapat lebih mengembangkan kemampuan berpikir abad 21 di kalangan siswa dengan memperbanyak jumlah siswa yang memiliki kemampuan penalaran yang menentukan, atau disebut juga dengan kemampuan berpikir kritis (Hanifah, 2020).

Pendidikan abad 21 adalah sebuah proses pendidikan untuk mengembangkan dan juga untuk meningkatkan potensi yang ada pada siswa untuk dapat membentuk karakter yang lebih baik. Syahputra, (2018) menjelaskan 4 prinsip pokok dalam pembelajaran abad 21 yaitu:

- 1) *Instruction should be student-centered*, khususnya peningkatan pembelajaran yang seharusnya berpusat pada siswa. Siswa diperlakukan sebagai objek belajar dalam posisi ini.
- 2) *Education should be collaborative*, Secara khusus, siswa belajar bagaimana bekerja sama dengan orang lain dari latar belakang budaya dan nilai budaya yang berbeda.
- 3) *Learning should have context*, secara khusus, pembelajaran tidak akan berguna jika tidak berdampak terhadap siswa menjalani kehidupannya di luar sekolah.
- 4) *Schools should be integrated with society*, yaitu pembelajaran tidak akan bermanfaat jika tidak memberikan kontribusi bagi kehidupan siswa di luar sekolah. (Rahayu et al., 2022).

Pembelajaran adalah kegiatan di mana seseorang menggunakan berbagai sumber belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif yang ada. Dalam proses belajar mengajar, guru dihadapkan puluhan siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan guru dalam proses belajar mengajar di kelas (Suyati, Endang S., 2021). Berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas tentunya tidak lepas dari pengaruh model pembelajarannya (Sahudra, T.M., Rahayu & Fransyaigu, 2023). Penggunaan motivasi siswa dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran yang tepat. Siswa mungkin memahami materi yang di berikan dengan baik, hal ini tentunya berkaitan dengan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat ini masih menggunakan metode pembelajaran yang masih sederhana, seperti metode ceramah. Hal itu dikarenakan pembelajaran yang dilakukan saat ini masih bersifat konvensional.

Discovery learning adalah suatu model pembelajaran yang bersumber pada penemuan, hal yang sama juga disampaikan oleh (Suprayanti,2016) yang mengatakan bahwa *discovery learning* adalah pembelajarn penemuan yang dianggap tepat untuk diterapkan karena dalam proses pembelajaran dapat mengubah kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada siswa (Dehong et al., 2020).

Model pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan untuk mencari, dan selanjutnya menumbuhkan pemahaman dan karakteristiknya untuk mengatasi masalah. Dalam model pembelajaran ini, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa belajar mandiri untuk

meningkatkan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh siswa. Hal ini dilakukan agar dapat mengubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented* (Zhiddiq et al., 2021). Pada dasarnya, model pembelajaran *discovery learning* dapat menjadikan siswa memiliki kemahiran dalam bertanya, mengobservasi, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan menarik kesimpulan (Winarti et al., 2021).

Model *discovery learning* memiliki kelebihan, yaitu dapat menjadikan siswa untuk dapat berpikir dengan kemampuan yang dimiliki, karena mereka dapat mencari pemahamannya sendiri, melakukan penyelidikan sendiri, dan memungkinkan siswa secara mandiri menganalisis dan memecahkan masalah tanpa menunggu penjelasan dari guru. Karena siswa tidak hanya mendengar materi yang disampaikan kepada mereka, mereka lebih mampu memahami dan menyimpan informasi. (Winarti et al., 2021). Adapun kelebihan Pembelajaran lebih bermakna bila dimotivasi oleh interaksi langsung siswa dengan contoh nyata, melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. *Discovery learning* yaitu ketertarikan siswa dan pembentukan konsep abstrak menjadi bermakna dicapai melalui pengalaman langsung yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Serta meningkatkan motivasi belajar siswa (Nur Khofiyah et al., 2019). Diharapkan model pembelajaran *discovery learning* akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan potensi kemampuan siswa. Darmawan dan Dinn (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* memiliki kelebihan sebagai berikut: 1) membantu siswa dalam mengubah dan mengembangkan proses dan keterampilan intelektualnya sehingga dapat belajar

dengan sukses. 2) meningkatkan semangat siswa, karena munculnya inovasi-inovasi yang bermanfaat. 3) siswa dapat berproses dengan cepat yang ditunjukkan dengan gaya belajar. 4) Siswa mampu menegaskan konsep dirinya dan mendapatkan kepercayaan teman. 5) siswa dapat memahami gagasan yang mendasari pengalaman yang berkembang (Susilawati et al., 2020).

SMA Negeri 1 Rantau Selamat, melakukan pembelajaran kelas masih menggunakan metode ceramah seperti yang biasa dilakukan. Guru menjelaskan semua materi pelajaran yang dibahas dan siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Setelah guru selesai menjelaskan semua materi pelajaran hingga selesai, kemudian siswa diberikan tugas oleh guru terkait tentang materi yang telah dipelajari hari ini. Oleh karena itu, siswa hanya menerima materi dari guru tanpa menemukan sendiri konsep dalam pembelajaran dan memahami materi dengan sendirinya. Memahami materi dengan cara membuat siswa mencari tau konsep dari pembelajaran akan dapat membuat siswa untuk berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat (Aprilia et al., 2022).

Fasilitas pembelajaran didalam kelas tidak selalu digunakan oleh guru, dikarenakan minimnya fasilitas yang ada. Hal tersebut dapat berkembang dengan baik apabila siswa dapat memahami pelajaran yang diberikan dengan baik. Akan tetapi, kemampuan akademik yang dimiliki oleh setiap anak itu berbeda, hal itu tentu menjadi masalah dalam pembelajaran didalam kelas. Oleh karena itu harus adanya hal baru yang dilakukan pada saat pembelajaran didalam kelas. Hal itu dapat dilakukan dengan Biasanya, model pembelajaran digunakan untuk memodifikasi model pembelajaran baru. Harapannya yaitu dapat menambah

motivasi belajar dan keingin tahuan siswa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka perlu dilakukan peningkatan kualitas pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil materi konservasi sumber daya air. Hal itu dikarenakan pada materi sumber daya air berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa terutama pencemaran air sungai, agar siswa dapat lebih mudah untuk memahami materi yang diberikan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang dianggap mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sehubungan dengan masalah di atas terkait dengan kemampuan berpikir kritis, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi**”. Diharapkan Siswa akan dapat menggunakan model pembelajaran ini secara lebih efektif, kemampuan berpikir kritisnya akan meningkat, dan pemahamannya akan berkembang, sehingga dapat lebih efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga akan mendorong model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian menjadi lebih baik lagi. Ini juga akan membantu siswa belajar lebih baik di kelas, terutama tentang geografi..

1.2 Rumusan Masalah

Sehubung dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah menganalisis pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru terhadap penggunaan model pembelajaran *discovery learning* yang sebelumnya belum pernah digunakan dan juga meningkatkan perspektif peneliti dan pembaca tentang model pembelajaran *discovery learning*.

2. Manfaat praktis

- 1) Bagi peneliti, Peneliti dapat meningkatkan pemahamannya terhadap penerapan model pembelajaran *discovery learning*.
- 2) Bagi guru, dapat memberikan konsep dan saran kepada guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- 3) Bagi siswa, Memberikan siswa kesempatan belajar baru yang belum pernah mereka coba sebelumnya
- 4) Bagi sekolah, manfaatnya dapat meningkatnya kualitas pendidikan dengan menerapkan model *discovery learning*, pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, alternatif bagi pihak sekolah dalam mengembangkan metode dan model pembelajaran hingga kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa meningkat secara optimal.

1.5 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara peneliti terhadap masalah yang akan di teliti. “hipotesis adalah jawaban sementara rumusan masalah yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yang perlu diuji kebenarannya melalui analisis”. Maka dari itu hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh terhadap kelas yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran biasa pada mata pelajaran Geografi.
2. Ha : Terdapat pengaruh terhadap kelas yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran yang biasa pada mata pelajaran Geografi.

1.6 Ruang Lingkup penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Selamat